

## PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION* (ARCS) DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI DI GUGUS XIII KECAMATAN BULELENG

I Komang Budi Mas Aryawan, I Wayan Lasmawan, I Made Yudana

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: mas.aryawan@pasca.undiksha.ac.id,  
wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan rancangan penelitian *Post-Test Only Control Group Design* serta menggunakan metode analisis data Anava dua jalur atau faktorial  $2 \times 2$ . Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Sehingga dapat ditentukan dua kelompok sampel, yaitu siswa kelas V di SD 1 Banjar Tegal dan siswa kelas VA di SD Mutiara sebagai kelas eksperimen serta siswa kelas V di SD 2 Banjar Tegal dan siswa kelas VB SD Mutiara sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan: *pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok model pembelajaran ARCS dan kelompok model pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS. *Ketiga*, kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan kelompok siswa yang mengikuti model konvensional. *Keempat*, kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Model pembelajaran ARCS, motivasi berprestasi, hasil belajar IPS.

### Abstract

This study aimed to determine the effect of the application of ARCS learning model and achievement motivation on social studies learning achievement of the fifth grade elementary school students. This research was Post - Test Only Control Group Design and the data were analyzed by using two-way ANOVA with random sampling technique. So it can be determined two groups of samples, those are, the fifth grade students of SD 1 Banjar Tegal, and the fifth A grade students of SD Mutiara as experimental group while the fifth grade students of SD 2 Banjar Tegal and the fifth B grade students of SD Mutiara as control group. The results showed that: first, there were significant differences in learning achievement between the students taught by using ARCS learning model and those by conventional learning model. Second, there was a significant interactional effect of the implementation of the learning model and the students' achievement motivation. Third, in the group of students who have high achievement motivation, there were significant differences in social studies learning achievement between the students taught by using ARCS and those by conventional learning model. Fourth, in the group of students who have low achievement motivation, there were significant differences in social studies learning achievement between the students taught by using ARCS and those by conventional learning model.

*Keywords: ARCS learning model, achievement motivation, social studies learning achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut tujuan pendidikan nasional dalam GBHN adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri maju, tangguh cerdas, keratif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, produktif, sehat jasmani dan rohani. Apabila tujuan pendidikan ini dapat tercapai, maka diharapkan sumber daya manusia Indonesia menjadi sumber daya yang berkualitas, mampu menghadapi persaingan global IPTEK, serta memiliki keterampilan-keterampilan dalam hidupnya. Hal ini berarti bahwa untuk menciptakan negara yang cerdas proses dan sistem pendidikan harus dapat berperan didalamnya (Tilaar, 2004). Melalui pendidikan, setiap individu di muka bumi ini diharapkan mampu untuk melakukan suatu perubahan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan negara.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia dalam memperbaiki mutu pendidikan melalui Kementerian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS). Mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana prasarana sekolah, sampai kepada perbaikan kualitas tenaga kependidikan melalui program sertifikasi. Kemudian lahirnya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen juga merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah air. Salah satu poin penting dari undang-undang tersebut adalah guru sebagai profesi. Kompetensi pedagogik, professional, kepribadian dan sosial yang dirumuskan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 harus dilihat sebagai suatu keutuhan yang tak terpisahkan dari kompetensi

penguasaan bahan ajar yang terkandung di dalam kurikulum, sehingga dapat terwujud harapan yang baik bahwa seorang guru ataupun dosen dapat betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu. Selain itu, upaya-upaya di bidang perbaikan kurikulum terus-menerus dilakukan, mulai dari kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 2004 yang disempurnakan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 hingga Kurikulum 2013 yang saat ini sedang dikembangkan.

Mulyasa (2008) memaparkan bahwa perubahan kebijakan dan kurikulum akan membuat guru semakin bingung atau setiap ganti menteri pasti ganti kurikulum. Sehingga ketimpangan yang terjadi itu terus dipertahankan. Ketimpangan itu antara lain masih ada guru yang mempertahankan gaya mengajarnya yaitu senang menceramahi siswa. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa apabila tidak memberikan ceramah seolah-olah guru belum mengajar. Selain itu guru juga kurang memperhatikan dan jarang menerapkan model-model pembelajaran inovatif. Seperti yang dipaparkan oleh Faizah (2009), dalam seminar Nasional sehari dengan tema "Eksistensi Pembelajaran di Pendidikan Dasar" pada tanggal 18 Januari 2009, bahwa permasalahan yang kerap kali terjadi pada guru sekolah dasar antara lain: (1) guru masih enggan mengakui bahwa anak-anak SD masih senang untuk bermain, (2) guru masih bergaya sebagai "penguasa" atau pun sebagai bos di kelas, (3) guru kurang memperhatikan perkembangan jiwa anak, dan (4) guru senang "membunuh" kreativitas anak. Tidak hanya itu, permasalahan yang kerap kali muncul di SD, dan termasuk di sekolah menengah adalah kurangnya inovasi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Guru enggan untuk mengubah gaya mengajar dan lebih banyak untuk menceramahi siswa. Permasalahan lain yang paling klasik adalah kurangnya sarana pendukung termasuk media untuk pembelajaran.

Permasalahan tersebut tampaknya juga terjadi pada Sekolah Dasar yang berada di Gugus XIII Kecamatan Buleleng dan tidak menutup kemungkinan pada Sekolah Dasar yang ada di daerah lain. Khusus untuk pengelolaan pembelajaran di SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng, sebagian besar masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru sebagai pusat informasi dan memegang otoritas penuh atas pembelajaran. Hal ini diperkuat juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rati (2009:7) di SDN 2 Banjar Tegal, Gugus XIII, ditemukan bahwa guru mengajar berorientasi mengejar target kurikulum, sehingga guru harus berusaha menghabiskan materi tanpa peduli dengan penerapan model pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Dewasa ini Pembelajaran Pendidikan IPS dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu memerankan diri dalam kehidupan dunia modern. Maka melalui pendidikan IPS, diharapkan lahir manusia – manusia Indonesia yang mempunyai jiwa dan semangat yang tangguh dalam mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Lasmawan, 2010:351).

Namun kenyataannya dalam proses pembelajaran IPS yang selama ini berlangsung khususnya pada sekolah dasar di Gugus XIII kecamatan Buleleng, fakta, konsep, prinsip, maupun teori yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari “kata guru”. Guru menjadi satu-satunya sumber informasi (sumber belajar) dalam pembelajaran. Siswa seolah-olah belajar sebagai pendengar yang baik. Padahal, hal ini sangat bertentangan dengan pandangan konstruktivisme di mana pengetahuan harus dibangun sendiri oleh siswa. Dapat diungkap pula bahwa pengaturan lingkungan belajar cenderung masih konvensional. Pembelajaran masih

menggunakan pola interaksi secara klasikal, pengaturan meja belajar masih menggunakan pola lama, di mana siswa duduk manis ke samping dan memanjang ke belakang. Tangan dilipat, dan siswa tidak berinteraksi dengan teman yang lainnya, sehingga siswa tidak dapat bertukar informasi dengan teman-temannya. Pola seperti ini, menyebabkan daya serap siswa berbeda antara yang duduk di depan dengan di belakang. Disamping itu, keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki.

Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak untuk mencapai taraf prestasi belajar yang setinggi mungkin demi pengharapan kepada dirinya sendiri. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan. Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Ciri-ciri seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi antara lain : a) Mempunyai keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain, b) Mempunyai keinginan bekerja dengan baik, c) Berfikir realistis, tahu kemampuan serta kelemahan dirinya, d) Memiliki tanggung jawab pribadi, e) Mampu membuat terobosan dalam berpikir, Berpikir strategis dalam jangka panjang, f) Selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.

Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa permasalahan mendasar yang dialami guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS adalah pengelolaan kelas yang kurang optimal. Oleh sebab itu guru diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran

yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang selanjutnya bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa.

Saat ini telah banyak muncul model – model pembelajaran hasil karya para pengiat pendidikan. Namun pemilihan model pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat proses belajar mengajar dilakukan. Salah satunya adalah model pembelajaran yang menedepankan pengembangan motivasi siswa adalah model pembelajaran ARCS (*attention, relevance, confidence* dan *satisfaction*). Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Jadi model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Model pembelajaran ini menarik karena dikembangkan atas dasar teori-teori dan pengalaman nyata instruktur sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa secara optimal dengan memotivasi diri siswa sehingga didapatkan hasil belajar yang optimal. Menurut Awoniyi, dkk (1997:30) model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu (1) memberikan petunjuk, aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa, (2) cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang penerapannya kurang menarik, (3) model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa, (4) penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik, (5) penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari

karakteristik siswa-siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

Peningkatan motivasi berprestasi siswa akan membantu guru dalam proses pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar, melalui penerapan model pembelajaran ARCS guru bisa mengetahui seberapa besar motivasi berprestasi siswa dengan melihat seberapa jauh perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran, seberapa jauh siswa merasakan ada kaitan atau relevansi pembelajaran dengan kebutuhannya, seberapa jauh siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, serta seberapa jauh siswa merasa puas terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan, khususnya pada pembelajaran IPS. Pada umumnya ada beberapa indikator yang menunjukkan motivasi berprestasi pada siswa meliputi: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. (Uno, 2010: 31).

Berdasarkan pemaparan tersebut, hasil belajar dipengaruhi banyak faktor. Pemilihan model yang tepat akan mempengaruhi hasil belajar karena model pembelajaran akan menggambarkan langkah-langkah dan kegiatan pembelajaran, pengaturan lingkungan belajar yang nantinya sangat mempengaruhi hasil belajar. Penggunaan model pembelajaran langsung yang masih banyak digunakan oleh guru termasuk guru SD di Gugus XIII Kecamatan Buleleng dengan struktur kelas tradisionalnya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Untuk mengubah struktur kelas yang tradisional seperti yang terjadi di SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng tampaknya model ini dapat dipilih. Selain itu, berpijak pada keunggulan model pembelajaran ARCS, maka diduga model pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Disamping pemilihan model pembelajaran yang tepat, motivasi berprestasi juga sangat mempengaruhi hasil belajar.

Motivasi berprestasi yang berbeda diduga akan memberikan hasil belajar yang berbeda pula.

Untuk itu penulis mencoba untuk mengkaji lebih jauh tentang model pembelajaran dengan memperhatikan motivasi berprestasi, sebagai sebuah inovasi dalam pengembangan pembelajaran melalui suatu kajian penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan tiga variabel penelitian. Hasil belajar IPS sebagai variabel terikat, model pembelajaran, yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu model pembelajaran ARCS ( $A_1$ ) dan model pembelajaran konvensional ( $A_2$ ) sebagai variabel bebas, dan motivasi berprestasi (B), yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu motivasi berprestasi tinggi ( $B_1$ ) dan motivasi berprestasi rendah ( $B_2$ ) sebagai variabel moderator.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kuesioner dengan instrumen kuesioner motivasi berprestasi untuk jenis data motivasi berprestasi dan tes dengan instrumen tes hasil belajar IPS untuk jenis data hasil belajar IPS. Tiap – tiap instrumen perlu dijabarkan terlebih dahulu konsepsinya, kemudian dilanjutkan dengan paparan berupa kisi – kisi yang digunakan untuk menyusun setiap instrumen serta hasil validasi setelah diujicobakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS lebih tinggi daripada hasil belajar IPS kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hasil tersebut, sekaligus membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara penerapan model pembelajaran ARCS dengan penerapan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPS.

Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Keller, 1987). Model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Jadi model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil pengujian data pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran ARCS dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V di Gugus XIII Kecamatan Buleleng.

Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS dalam proses belajar mengajar, terutama model pembelajaran ARCS dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Wena (1997) tentang strategi pengelolaan motivasional ARCS dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan motivasional ARCS lebih unggul dibandingkan dengan strategi pengelolaan motivasional konvensional. Sementara penelitian Asep Dikidik (2007) menunjukkan bahwa setelah menerapkan model pembelajaran ARCS dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, guru mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki peserta didik seperti keterampilan mengemukakan pendapat/berkomunikasi, mengolah informasi, berfikir logis dan sistematis dan mampu menarik kesimpulan.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini memberi implikasi terhadap penerapan model pembelajaran, baik model pembelajaran ARCS maupun model pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran bidang studi IPS, khususnya

pada siswa kelas V SD Negeri Gugus XIII di Kecamatan Buleleng. Implikasi yang dimaksud adalah: (1) guru sebagai ujung tombak pembelajaran, harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih, mengembangkan, dan menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan rumpun dan karakteristik disiplin ilmunya. Hal ini sesuai dengan misi pembelajaran IPS yaitu membekali dan melatih seperangkat pengetahuan, nilai, moral, etika dan keterampilan-keterampilan dasar sebagai warga negara yang bertanggungjawab bagi kelangsungan dan keutuhan negaranya. Model pembelajaran yang dapat mengkondisikan dan memotivasi siswa untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk pengembangan potensi diri dan pelatihan hidup bernegara secara proporsional adalah model pembelajaran ARCS. model pembelajaran ARCS akan menuntun siswa untuk memahami konsep dan generalisasi IPS yang diperlukannya sejak dini dalam suasana kelas yang benar-benar merupakan potret riil masyarakat. (2) penerapan atau aplikasi model pembelajaran ARCS dalam proses pembelajaran bidang studi IPS memerlukan guru yang mampu dan mau untuk menyusun tahap-tahapan pembelajaran dalam satuan pembelajaran atau program pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran ARCS. Pada dasarnya sebuah model pembelajaran akan berguna dan berhasil dengan optimal, bilamana guru mampu memiliki dan mengembangkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan karakteristik model pembelajaran tersebut dengan baik dan benar. Pada model pembelajaran ARCS terdapat 4 (empat) tahapan yaitu dengan menimbulkan dan memusatkan perhatian siswa (*Attention*), menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran (*Relevance*), memberikan contoh yang kongkrit (*Attention* dan *Relevance*), memberikan bimbingan belajar (*Relevance*), memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (*Confidence* dan *Satisfaction*), memberi umpan balik dan menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan di akhir pembelajaran (*Satisfaction*). Dengan

demikian, maka aplikasi model pembelajaran ARCS telah menumbuhkan iklim pembelajaran yang sesuai dengan “nafas” dan “esensi” pembelajaran IPS pada jenjang sekolah menengah. (3) terkait dengan motivasi berprestasi, temuan ini mengindikasikan perlunya pemilahan siswa yang akan mengikuti pembelajaran berdasarkan motivasi berprestasi yang dimiliki siswa, khususnya klasifikasi dikotomi motivasi berprestasi menjadi motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Pemilahan motivasi berprestasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk memilih model pembelajaran yang tepat untuk masing-masing kelompok sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih optimal. Hal ini nampaknya cukup sulit dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelompok berdasarkan motivasi berprestasinya, akan tetapi di dalam kelas guru bisa menempatkan siswa dalam satu kelompok berdasarkan motivasi berprestasinya. Dengan demikian setiap kelompok diberikan perlakuan yang berbeda, di mana kelompok siswa yang sebagian besar memiliki motivasi berprestasi tinggi diberikan banyak masalah yang menantang dengan sedikit bimbingan, dan memberikan mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman kelompoknya. Sedangkan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah diberikan bimbingan yang penuh sehingga hasil belajar mereka bisa tercapai secara maksimal. (4) terkait dengan temuan penelitian berupa adanya interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS. Model pembelajaran dibatasi pada dua model yaitu model pembelajaran ARCS dan model pembelajaran konvensional. Pada pihak lain motivasi berprestasi juga dibatasi secara dikotomi yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa motivasi berprestasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran yang tepat dengan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa memberikan hasil belajar yang lebih tinggi

dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran yang kurang cocok dengan motivasi belajar siswa yang bersangkutan. (5) model pembelajaran ARCS memberikan peluang bagi siswa untuk mengadakan interaksi satu sama lainnya. Sehingga kemampuan berinteraksi sosial sudah bisa dilaksanakan bagi anak-anak sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa pemberdayaan siswa seyogyanya sudah dilatihkan pada anak SD.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil-hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dibuat proposisi umum, bahwa model pembelajaran dan motivasi berprestasi adalah esensial dalam pencapaian hasil belajar. Proposisi tersebut dapat diuraikan menjadi empat simpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap empat masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Adapun simpulan tersebut adalah sebagai berikut. (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) menunjukkan hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. (2) terdapat pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. Interaksi antara model pembelajaran ARCS dengan motivasi berprestasi tinggi menghasilkan tingkat hasil belajar IPS yang paling tinggi, kemudian disusul oleh interaksi antara model pembelajaran konvensional dengan motivasi berprestasi rendah, selanjutnya interaksi antara model pembelajaran konvensional dengan motivasi berprestasi tinggi, dan interaksi yang paling rendah ada pada model pembelajaran ARCS dengan motivasi berprestasi rendah. (3) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi,

terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang mengikuti v yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan hasil belajar IPS yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. (4) pada siswa yang memiliki motivasi rendah, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ARCS yang memiliki motivasi berprestasi rendah menunjukkan hasil belajar IPS yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Saran berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, dan refleksi akademik terkait dengan beberapa teori sejenis, serta dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model pembelajaran, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut: (1) bagi Guru, selaku pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat persekolahan, hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran IPS yang ada saat ini belum optimal dan masih memerlukan berbagai terobosan dan alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran IPS, model pembelajaran ARCS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang aplikatif, dengan pertimbangan bahwa: (a) model pembelajaran ini memberikan sejumlah solusi kepada guru, berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman materi peserta didik, peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yang akhirnya bermuara pada peningkatan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa, (b) model pembelajaran ini tidak memprasyaratkan sarana dan

prasarana yang bersifat khusus dalam penerapannya, kecuali media pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perluasan sumber belajar, khususnya yang berkaitan dengan isu atau konflik-konflik sosial dan budaya aktual di masyarakat, (c) model pembelajaran ini telah teruji mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa, bilamana dalam penerapannya guru mampu meningkatkan pemahaman dan wawasannya mengenai isu dan konflik-konflik sosial dan budaya aktual yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan, dan (d) model pembelajaran ini telah teruji dapat memperluas sumber belajar dan akses informasi peserta didik, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan hasil belajarnya secara signifikan. (2) bagi pengembangan pembelajaran IPS sebagai sebuah bidang studi yang wajib dibelajarkan dalam konteks pendidikan sekolah, dimana temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran ARCS sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, tampaknya diperlukan upaya-upaya strategis oleh guru sebagai pelaku pendidikan IPS agar pengenalan dan desiminasi pendekatan tersebut bisa ditingkatkan. Berangkat dari temuan penelitian ini, tampaknya pengembangan pembelajaran IPS dengan model pembelajaran ARCS telah membuktikan bahwa pembelajaran IPS ke depan harus lebih diarahkan pada terbentuknya iklim pembelajaran yang mampu mengcover latar sosial riil masyarakat, sehingga siswa tidak merasa asing dengan suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. (3) berpedoman pada efektivitas pembelajaran IPS dengan model pembelajaran ARCS yang dihasilkan dalam penelitian ini, tampaknya diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, khususnya kalangan perencana, pengembang, pelaksana, dan birokrasi pendidikan, agar model pembelajaran ARCS bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam mengambil berbagai kebijakan menyangkut pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. (4) bagi kepala sekolah, selaku pengawas dan atasan guru, diharapkan dapat menjadikan model

pembelajaran ARCS sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS, dengan cara memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan pendekatan tersebut, termasuk menjadikan model pembelajaran tersebut sebagai bahan kajian dalam pertemuan-pertemuan para kepala sekolah, sehingga desiminasi pendekatan ini semakin luas dan tersosialisasikan secara penuh makna. (5) kepada peneliti yang berminat untuk memverifikasi hasil penelitian ini, hendaknya mengkomparatifkan model pembelajaran ARCS dengan model pembelajaran yang lain. Melalui langkah komparatif, terhadap pendekatan pembelajaran yang sama-sama merupakan derivat dari filosofisnya pendekatan konstruktivisme sosial ala Vygotsky, maka guru bidang studi IPS memiliki suatu perbandingan mengenai keefektifan mengenai suatu pendekatan pembelajaran dalam merealisasikan misi dan tujuan dari pembelajaran IPS sebenarnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, I. P. B. 2004. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Bermodul yang Berwawasan Sain Teknologi Masyarakat (STM) dan Pengaruh Implementasinya Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA di Singaraja. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Biologi.
- Anderson, L.W. 2003. *Classroom Assessment : Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Al Muchtar dan Suwarma. 2004. *Pengembangan Berpikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS*. Gelar Pustaka Mandiri: Bandung
- Arikunto dan Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Candiasa, I Made. 2011. *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BGSTEPS*. Singaraja. Undiksha Press.
- Dantes, N. 2011. *Metode Penelitian (Seri Analisis Varians dan Validitas Instrumen)*. Singaraja: PPs Undiksha
- Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas RI. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Dantes. N. 2007. "Pendidikan Teknohumanistik". Makalah disajikan dalam Seminar Akademik BEM Undiksha. 29 Desember 2007.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Degeng, I N.S., 2001. *Landasan dan wawasan kependidikan*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan (LP3) Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, S.B.2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Faizah, D.U. 2008. *Keindahan Belajar dalam Perspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Good, T. L. dan J. E. Brophy. 1990. *Educational Psichology, A Realistic Approach*. New York: Longman
- Gregory, R. J. 2000. *Psychological Testing: History, Prinsciples, and Applications*. Allyn and Bacon: Boston
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta. Sinar Baru Algensindo
- Hamzah B. Uno. 2010. *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta. Bumi aksara.
- Hamoraon. 2010. *Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller*. <http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/model-arcs-keller>. Diunduh Tanggal 04 Nopember 2012.
- Hamoraon. 2010. *Model ARCS Keller*. <http://www.vilila.com/2010/10/model-arcs-keller.html#ixzz1mngPVN4R>. Diunduh Tanggal 04 Nopember 2012.
- Kusumah, W (2010) *Motivasi dan Minat Belajar Siswa*. <http://wijayalabs.wordpress.com/2010/04/11/motivasi-dan-minat-belajar-siswa/>
- Koyan, I W. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Lasmawan, W. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali
- Masitah dan Suprpto, Nadi. 2011. *Teori Motivasi dan Penerapannya dalam Pembelajaran (ARCS Model)*.

- Marhaeni, AAIN. 2008. "Pengembangan Perangkat Asesmen Berbasis Kelas" (makalah). Disampaikan pada Workshop Peningkatan Profesionalisme Guru SMA Negeri 1 Tampaksiring Gianyar, Tanggal 4 Juni 2008.
- Maryani, E. 2011 Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial. Bandung : Alfabeta.
- Marwansyah dan Mukaram. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Pusat Penerbit Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bandung.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M., 2000. Strategi-strategi belajar. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, University Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning /CTL) dan Penerapan Pembelajaran dalam KBK. Surabaya: Umpress.
- Nurkencana dan Sunartana, 1992. Evaluasi Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Sadirman. 2004. Interaksi dan Motivasi belajar mengajar. Jakarta. PT Grafindo Persada.
- Santyasa, I W. 2004. Pengaruh Model dan Setting Pembelajaran Terhadap Remediasi Miskonsepsi, Pemahaman Konsep, dan hasil belajar Fisika pada Siswa SMU. Desertasi (Tidak Terbit). Program Pasca Sjana Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang.
- Slavin, Robert J. And Ronal L. Van Sickle. 1992. Cooperative Learning as Effective Social Study Within the Social Studies Classroom. Introduction and an Invitation. *Jurnal and Social Education*. V0. 7 USA: NCSS
- Slavin, Robert E, 1997. *Educational Psychology. Theory and Practice*. 5<sup>th</sup> Ed. Singapore : Allyn and Bacon.
- Soedomo, R. 1990. Landasan Pendidikan. Malang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi.
- Soemanto. 2001. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: P2T Universitas Terbuka
- Sofyan Sauri. 2009. Strategi Pembelajaran Ips Dengan Pendekatan Komprehensif. <http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/strategi-pembelajaran> (Diunduh Tanggal 04 Nopember 2012)
- Sopah, Djamaah 1998. Studi tentang model peningkatan motivasi berprestasi siswa, Laporan penelitian. Palembang: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya. [http://duniaguru.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=238](http://duniaguru.com/index.php?option=com_content&task=view&id=238). Diunduh Tanggal 04 Nopember 2012.
- Suarni, K. 2004. Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Umum di Bali dengan Strategi Pengelolaan Diri Model Yatek. *Desertasi*. Program Pascasarjana UGM.
- Sudrajat, A. 2008. "Pembelajaran Kontekstual". Tersedia pada. [www.akhmadsudrajat.wordpress.com](http://www.akhmadsudrajat.wordpress.com). Diunduh Tanggal 04 Nopember 2012.
- Sudjana. 1996. Metoda Statistika Edisi 6. Bandung : Tarsito.

Suparno, P.1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.

Wina S, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana

Woolfok, Anrita, E. 1993. *Educational Psycology*, 5 edition, Singapore : Allyn and Bacon